

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prokrastinasi Akademik

2.1.1.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi berasal dari gabungan dua kata bahasa latin yaitu *pro-crastinus*, dengan awalan “*pro*” yang berarti *forward* atau meneruskan atau mendorong ke depan, dan akhiran “*crastinus*” yang berarti *belonging to tomorrow* atau milik hari esok. Jika digabungkan menjadi “*procrastinus*” yang mempunyai arti *forward it to tomorrow* (meneruskan hari esok) atau dengan kata lain berarti “saya akan melakukannya nanti” (Burka & Yuen, 2008: 5). Dari kedua kata tersebut dapat kita tarik maknanya yang berarti *pro-crastinus* adalah suatu keputusan untuk menunda pekerjaan ke hari berikutnya.

Prokrastinasi akademik menurut Ghufron & Risnawati (2012: 156) adalah: “jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik”. Sedangkan menurut Husetiya (dalam Savira & Suharsono, 2013: 69): “Prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik”.

Adapun menurut Steel 2007 (Ursia N. R., dkk. 2013) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa penundaan tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Steel (2010) juga mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu penundaan sukarela yang dilakukan oleh individu terhadap tugas/pekerjaannya meskipun ia tahu bahwa hal ini akan berdampak buruk pada masa depan.

Ellis dan Knaus mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar. Penundaan yang telah menjadi respons tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai suatu *trait* prokrastinasi (Ghufron dan Rini, 2012: 152).

Ferrari (Ghufron dan Rini, 2012: 154) membagi prokrastinasi menjadi dua, yakni: 1) *functional procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat; 2) *dysfunctional procrastination*, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek dan menimbulkan masalah.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan pengerjaan tugas/pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh seseorang dengan berbagai alasan baik itu dengan alasan yang rasional atau irrasional. Maksud rasional disini yaitu ketika menunda pekerjaan karena memerlukan bahan pendukung/teori pendukung yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan maksud irrasionalnya yaitu menunda pengerjaan tugas karena hal-hal yang tidak penting dan membuang waktu saja.

2.1.1.2 Jenis-jenis Tugas pada Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada berbagai jenis pekerjaan. Peterson mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal. Jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh procrastinator yaitu tugas pembuatan keputusan, tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor dan lain-lain (Ghufron dan Rini, 2012: 156).

Menurut Green, 1982 (Ghufron dan Rini, 2012: 157) jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik. Perilaku-perilaku yang mencirikan penundaan dalam tugas akademik dipilah dari perilaku lainnya dan dikelompokan menjadi unsur prokrastinasi akademik.

Menurut Soloman dan Rhotblum, 1984 (Ghufron dan Rini, 2012: 157) ada enam kategori tugas yang sering di tunda-tunda oleh pelajar, yaitu:

1. Tugas mengarang, meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis. Misalnya, menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya;
2. Belajar menghadapi ujian, mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian. Misalnya ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian mingguan/harian;

3. Membaca, meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan;
4. Kerja administrative, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum, dan sebagainya;
5. Menghadiri pertemuan yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum dan pertemuan-pertemuan lainnya;
6. Kinerja akademik yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai jenis tugas yang dapat dikategorikan kedalam prokrastinasi akademik yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik. Dari jenis-jenis tugas diatas skripsi juga termasuk kedalam perilaku prokrastinasi akademik.

2.1.1.3 Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Seseorang yang melakukan prokrastinasi sering disebut dengan seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator dikatakan melakukan prokrastinasi apabila melakukan ciri-ciri tertentu, Menurut Burka dan Yuen (2008: 8) seorang prokrastinator memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya;
2. Berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah;
3. Terus mengulang perilaku prokrastinasi, dan
4. Perilaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Adapun ciri-ciri prokrastinasi akademik menurut Dini (Westri 2016: 12) yaitu sebagai berikut:

- a. Kurang dapat mengatur waktu: kesulitan mengatur waktu luang merupakan hal yang sering terjadi, sementara waktu luang yang ada sering kali dimanfaatkan dengan kegiatan yang kurang ada manfaatnya;
- b. Percaya diri yang rendah: prokrastinator ini memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, sehingga setiap dihadapkan pada penyelesaian tugas mereka merasa ragu untuk dapat menyelesaikannya;
- c. Menganggap diri terlalu sibuk: prokrastinator memiliki anggapan bahwa ia tidak mempunyai waktu luang, sehingga membuat sibuk dan tidak sempat mengerjakan tugas;

- d. Keras kepala: prokrastinator ini beranggapan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan merupakan kehendak sendiri sehingga mau dikerjakan atau tidak orang lain tidak dapat memaksakannya;
- e. Memanipulasi tingkah laku orang lain: seorang prokrastinator segala kegiatan yang ada tidak akan dapat berjalan tanpa dirinya, sehingga orang lain tidak dapat memaksakan untuk melakukan suatu pekerjaan;
- f. Menjadikan suatu pekerjaan sebagai *coping* (perlindungan) untuk menghindari tekanan: prokrastinator menjadikan penundaan sebagai upaya perlindungan bagi dirinya.
- g. Merasa dirinya sebagai korban: prokrastinator sering beranggapan bahwa kegagalannya dalam menyelesaikan tugas tersebut, mempunyai arti bahwa sebenarnya dirinya adalah seorang korban yang tidak mampu mengerjakan tugas sebagaimana juga orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik dapat diketahui berdasarkan ciri-ciri yang ditimbulkannya, yaitu prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya, berpendapat lebih baik mengerjakan nanti, terus melakukan perilaku prokrastinasi akademik, sulit untuk mengambil keputusan, kurang dapat mengatur waktu, percaya diri yang rendah, menganggap diri terlalu sibuk, keras kepala, memanipulasi tingkah laku orang, menjadikan penundaan sebagai *coping* untuk menghindari tekanan, dan merasa diri sebagai korban.

2.1.1.4 Indikator Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari, 1955 (Ghufron dan Rini, 2012 : 158-159) mengatakan sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yaitu sebagai berikut:

1. Penundaan Untuk Memulai dan Menyelesaikan Tugas yang Dihadapi.
Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, seseorang yang melakukan prokrastinasi tau bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.
2. Keterlambatan dalam Menyelesaikan Tugas.
Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seseorang procrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu

yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

3. Kesenjangan Waktu Antara Rencana dan Kinerja Aktual.

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah ditentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

4. Melakukan Aktivitas Lain yang Lebih Menyenangkan.

Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca, nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan music dan lain sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Jadi indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat prokrastinasi akademik dalam penelitian ini yaitu penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kesenjangan antara waktu dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

2.1.1.5 Faktor-faktor Prokrastinasi Akademik

Faktor adalah sesuatu hal baik itu keadaan atau peristiwa yang dapat mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik menurut Ferrari (Ghufron dan Rini, 2012: 163-166) dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu.

a. Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue* . seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi

untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi. Walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki seseorang.

b. Kondisi psikologis individu.

Menurut Milgram dkk. *Trait* kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dan *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negative. Semakin tinggi motivasi intrinsic yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik. Berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi antara lain rendahnya kontrol diri.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif yaitu lingkungan yang *lenient*.

a. Gaya pengasuhan orangtua

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak perempuan yang bukan *procrastinator*. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

b. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Tingkat atau level sekolah, juga apakah sekolah terletak di desa ataupun di kota mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang.

Adapun berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Hana Hanifah Fauziah (2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang menjadikan prokrastinasi akademik. Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu faktor fisik dan faktor psikis.

a. Faktor fisik

Faktor ini menjadi salah satu penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Permasalahan dalam faktor ini adalah mahasiswa merasa lelah, mengantuk, dan capek karena berbagai aktivitas yang dilakukan di kampus maupun di luar kampus sehingga saat akan mengerjakan tugas mahasiswa lebih memilih istirahat dari pada mengerjakan tugasnya.

b. Faktor psikis

Faktor psikis yang dapat menjadi penyebab timbulnya prokrastinasi akademik seseorang yaitu: Pertama mahasiswa tidak mengerti tugas yang diberikan oleh dosen karena instruksi tugasnya yang tidak jelas; Kedua tidak menguasai materi kuliah yang diberikan, hal ini berkaitan dengan cara dosen mengajar di kelas yaitu adanya dosen yang jarang masuk kelas namun sering memberikan tugas atau hanya sekedar presentasi tanpa adanya feedback dari dosen, sehingga hal ini menjadi pengaruh terhadap terjadinya prokrastinasi akademik; Ketiga adanya rasa malas yang timbul dari dalam diri mahasiswa karena kurang motivasi sehingga sulit memulai untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, selain itu juga yang menjadi pemicunya adalah lebih suka melakukan hal-hal yang lebih menarik seperti menonton film, main game, dan baca novel, sehingga mengabaikan tugas kuliah; Keempat tidak bisa mengatur waktu antara kuliah dengan kegiatan di luar kampus, hal ini dikarenakan jadwal kuliah yang padat sehingga mahasiswa lupa tugas apa saja yang harus dikerjakan; Kelima adalah kurang berminat pada mata kuliah tertentu, hal ini juga berkaitan dengan cara dosen mengajar; Kemudian keenam adalah *mood* (suasana hati), saat mahasiswa merasa belum muncul *mood* yang baik maka akan mengabaikan atau menunda tugas sampai timbulnya *mood* yang baik, sehingga memiliki semangat kembali saat mengerjakan tugas-tugas kuliah.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, seperti adanya pengaruh dari lingkungan yang membentuk seseorang melakukan suatu prokrastinasi. Ada beberapa bagian yang termasuk dapat mempengaruhi prokrastinasi dari faktor lingkungan

a. Tingkat kesulitan tugas. Mahasiswa menganggap tugas yang sulit adalah tugas yang memiliki referensi susah, tugas yang diberikan terlalu rumit, tugasnya tidak dapat dipahami, kemudian tugas yang terlalu mudah juga menjadikan mahasiswa mengakhirkan dalam mengerjakan, misalnya tugas yang simpel yang hanya membuat resume, power point untuk presentasi, kemudian jawaban tugasnya yang sudah ada di internet (*copy-paste*).

b. Tidak ada fasilitas penunjang. Fasilitas yang diperlukan untuk mengerjakan tugas tidak ada, misalnya laptop rusak, tidak ada jaringan internet, kuota habis, dan tidak ada modem.

- c. Kurang referensi. Dikatakan kurang referensi karena sumbernya sulit dicari dan terbatas sehingga menyebabkan mahasiswa menunda tugas kuliah.
- d. Waktu pengumpulannya masih lama. Hal ini dikarenakan jangka waktu untuk pengumpulan tugasnya lama, sehingga mahasiswa terlalu santai untuk mengerjakannya.
- e. Saling mengandalkan teman. Hal ini apabila tugasnya dirasa sulit, waktu pengumpulannya sudah dekat, juga apabila tugas kelompok selalu saling mengandalkan teman yang lainnya untuk bisa dikerjakan.
- f. Kesibukkan di luar kampus. Seperti adanya rapat organisasi, acara dengan keluarga, sudah memiliki pekerjaan, mengerjakan tugas-tugas di rumah atau di kostan.
- g. Penumpukan tugas. Tugas yang banyak seperti tugas individu atau tugas kelompok membuat mahasiswa bingung tugas mana yang harus didahulukan yang pada akhirnya tugas dikerjakan jika sudah mendekati waktu pengumpulan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan prokrastinasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal individu. Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal individu yaitu kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Serta yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan prokrastinasi dari faktor eksternal yaitu, gaya pengasuhan orang tua, kondisi lingkungan, serta yang termasuk ke dalam faktor lingkungan seperti tidak ada fasilitas, kurang referensi, waktu pengumpulan tugas yang masih lama, saling mengandalkan teman, kesibukan diluar kampus dan penumpukan tugas.

2.1.2 Lingkungan Keluarga

2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “*transmitter* budaya atau mediator” sosial budaya bagi anak. Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Adapun Abdul Kadir mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dimana individu berinteraksi. Interaksi yang terjadi merupakan proses pendidikan yang memperkuat peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut.

Keluarga menurut Helmawati (2014, 42) adalah: Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Helmawati juga menjelaskan tentang lingkungan keluarga yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Dari orang tua (ayah dan ibu) anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma ataupun keterampilan hidup. Dengan saudara anak dapat belajar berbagi, bertenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai.

Lingkungan keluarga menurut Hasbullah (2012, 38) yaitu: Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga didikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak karena hal yang pertama dilihat oleh seorang anak adalah apa-apa yang ada disekitarnya terlebih dahulu serta cerminan seorang anak adalah keluarganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind & Thompson yang mengatakan bahwa orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak (Brooks, 2011: 10).

2.1.2.2 Ciri-ciri Lingkungan Keluarga

Suatu keluarga menurut Machiever dan Page yang dikutip oleh Soelaeman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita);
- b. Dikukuhkan oleh suatu pernikahan;
- c. Ada pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut;
- d. Adanya kehidupan ekonomis yang dilakukan bersama;
- e. Diselenggarakan kehidupan berumah tangga.

Adapun menurut Burges dan Locke Lembaga keluarga memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a. Keluarga merupakan unit sosial yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi;

- b. Anggota keluarga hidup dalam satu atap yang merupakan rumah tangga (Household);
- c. Merupakan satuan sosial yang berinteraksi dan berkomunikasi sehinggalahirlah peran sosial di keluarga tersebut;
- d. Menjadi pemelihara kebudayaan bersama.

Dari beberapa ciri Lingkungan Keluarga dapat kita simpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu daerah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak untuk mencapai tujuan bersama . Orang tua yang bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian anak, mendapatkan kasih sayang, perhatian dan dorongan

2.1.2.3 Fungsi Lingkungan Keluarga

Dalam sudut pandang pendidikan ada beberapa penegasan yang perlu dibuat terkait posisi keluarga yang menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Menurut Helmawati (2014, 45-48) fungsi keluarga adalah:

1. Fungsi Agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa.
2. Fungsi Biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia.
3. Fungsi Ekonomi berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.
4. Fungsi Kasih Sayang menyatakan bahwa setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain.
5. Fungsi Perlindungan, setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya.
6. Fungsi Pendidikan, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya.
7. Fungsi Sosialisasi Anak, selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya.
8. Fungsi Rekreasi, manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya.

Secara sosiologis, Djuju Sudjana dalam bukunya Mufidah Ch. (2004, 122-124) mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan untuk memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.
2. Fungsi edukasi, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk

membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi kognisi, afeksi, maupun skill dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual dan profesional.

3. Fungsi religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.
4. Fungsi proteksi, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya.
5. Fungsi sosialisasi, berkaitan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.
6. Fungsi rekreasi, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lebih dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga.
7. Fungsi ekonomi, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta benda secara sosial maupun moral.

Dari beberapa fungsi keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan keluarga dalam kehidupan yaitu fungsi religius/agama, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi biologis, fungsi edukasi/pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi perlindungan/proteksi dan fungsi kasih sayang.

2.1.2.4 Indikator Lingkungan Keluarga

Adapun indikator lingkungan keluarga menurut Slameto (2013: 60) yaitu sebagai berikut:

1. Cara orang tua mendidik
 Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.
2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anak. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian atautkah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras atautkah sikap yang terlalu acuh dan sebagainya.

3. Suasana rumah
Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk ke dalam faktor yang disengaja.
4. Kondisi ekonomi keluarga
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, missal makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain.
5. Pengertian kedua orang tua
Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang luas. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.
6. Latar belakang kebudayaan
Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Jadi, indikator yang digunakan untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, pengertian kedua orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2.1.3 Self Control (Kontrol Diri)

2.1.3.1 Pengertian Self Control (Kontrol Diri)

Calhoun dan Acocella 1990 (Ghufron dan Rini 2012: 22) mendefinisikan kontrol diri (*Self Control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghufron dan Risnawita 2010: 21 (Purwanti, Meiliza., dkk) kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk

menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif sebagai salah satu sifat kepribadian.

Adapun menurut Mahoney dan thoresen dalam Robert (1975) kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain dan menutupi perasaannya. (Ghufron dan Rini, 2012:21).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatur dan mengontrol dirinya dalam berinteraksi sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah.

2.1.3.2 Jenis dan Aspek *Self Control* (Kontrol Diri)

Averill (Ghufron dan Rini, 2012: 29) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

1. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi dua yaitu:

 - a. Mengatur pelaksanaan, merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.
 - b. Kemampuan memodifikasi stimulus, merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.
2. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu :

- a. Memperoleh informasi, dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.
 - b. Melakukan penilaian, berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.
3. Mengontrol Keputusan (*decisional control*)
- Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Menurut Block dan Block ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, *appropriate control*.
- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
 - b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
 - c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Control* (Kontrol Diri)

Kontrol diri yang dimiliki seseorang tidak terjadi dan terbentuk begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal dan eksternal. (Ghufron dan Rini, 2012:32)

1. Faktor internal
Faktor yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya. Individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol dorongan diri dalam dirinya karena mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik bagi dirinya.
2. Faktor Eksternal
Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah 2002, menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan

disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh karena itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi anak. Dikemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Jadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu terdiri dari faktor internal yaitu usia seseorang dan kematangan secara psikologis. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

2.1.3.4 Indikator *Self Control* (Kontrol Diri)

Kontrol diri ini dapat diukur menggunakan beberapa aspek yang terdapat pada kontrol diri. Menurut Averill (Ghufron, 2012) untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek seperti berikut:

1. Kemampuan mengontrol perilaku

Peran perilaku dalam kehidupan adalah sangat penting, oleh sebab itu jika perilaku individu tidak dapat terkontrol dengan baik, maka akan menimbulkan perilaku menyimpang. Namun kemampuan untuk mengontrol perilaku tiap individu berbeda dengan individu lain.

Suatu potensi dimana seseorang mampu mengendalikan perbuatan sehingga tidak akan menimbulkan suatu tindakan yang menyimpang dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut M. Nur Ghufron bahwa kontrol perilaku terdiri dari dua bagian yaitu “kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*)” (Ghufron, 2010: 30).

Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) adalah suatu tindakan yang mampu mengendalikan waktu pelaksanaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, dalam hal ini tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap peristiwa dan waktu pelaksanaannya. Sedangkan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) merupakan suatu kondisi seseorang mampu mengatur stimulus yang berupa rangsangan-rangsangan. Stimulus yang sampai baik berupa rangsangan positif maupun negatif, sehingga orang tersebut dapat membedakan hal yang baik atau buruk untuk dilakukan.

2. Kemampuan mengontrol stimulus

Dalam kehidupan seorang individu terdapat berbagai bentuk stimulus yang selalu diterima. Stimulus yang masuk harus dikontrol dengan baik yaitu dapat menyaring stimulus mana yang harus ditolak

dan stimulus mana yang harus diterima Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian Permasalahan akan selalu datang dalam kehidupan individu, oleh sebab itu kemampuan mengantisipasi peristiwa yang dapat menimbulkan masalah harus bisa diantisipasi dengan baik.

Suatu sikap yang mampu mengendalikan respon dari stimulus yang berupa rangsangan dari luar baik berupa respon positif dan respon negatif. Sehingga dalam menanggapi stimulus tersebut seseorang akan mampu menanggapi suatu peristiwa dengan bijak dan mengetahui keputusan apa yang akan diambil dalam menghadapi segala kondisi yang sedang dihadapinya.

3. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian

Seseorang yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik biasanya berfikir secara kritis maksudnya orang tersebut berfikir sebelum bertindak oleh karena itu dia mampu mengendalikan setiap peristiwa atau kejadian sehingga dampak dari kejadian tersebut tidak berpengaruh negatif kepada orang tersebut.

4. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian

Kemampuan menafsirkan adalah skill yang harus dimiliki individu untuk dapat mengartikan dan memaknai apa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini agar individu mampu untuk menjalani peristiwa yang ada dihidupnya dan dapat mengetahui langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Individu yang memiliki kontrol diri biasanya bersikap dan berfikir secara kritis sehingga apapun fenomena sosial yang terjadi didalam masyarakat akan ditanggapi dengan bijak dan mengambil hikmah atau pelajaran terhadap peristiwa yang terjadi pada dirinya maupun peristiwa yang terjadi pada orang lain. Dengan demikian kesalahan atau peristiwa yang merugikan akan dihindari dan tidak akan terulang untuk yang kesekian kalinya.

5. Kemampuan mengambil keputusan

Setiap individu akan selalu dihadapkan dengan pilihan. Oleh karenanya setiap individu harus mempunyai kemampuan untuk memutuskan mana pilihan yang tepat dengan mempertimbangkan keputusan yang diambil akan mempunyai dampak baik bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Kemampuan seseorang dalam mengontrol diri biasanya memiliki ketepatan dalam mengambil suatu keputusan. Maksudnya orang yang mampu mengontrol dirinya dengan baik biasanya selalu berfikir kearah yang lebih baik dan kritis sehingga dalam memutuskan sesuatu dia berfikir secara matang dan mampu mengambil keputusan yang bijak.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat dilihat pada table 2.1 sebagai berikut:

Table 2.1
Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Panjaitan, Saibun., dkk. Hubungan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik mahasiswa.	Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: 1) ada hubungan negative yang signifikan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik, hal ini ditunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar $-0,442$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Semakin tinggi dukungan keluarga inti maka semakin rendah prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga inti maka semakin tinggi prokrastinasi akademik; 2) dukungan keluarga inti pada subjek tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan rerata empiric (RE) = $65,27$ dan rerata hipotetik (RH) = 50 ; 3) prokrastinasi akademik pada subjek penelitian tergolong sedang, hal ini ditunjukkan rerata empiric (RE) = $95,84$ dan rerata hipotetik (RH) = $112,5$.	Kerusso, volume 3 number 1 maret 2018
2.	Safitri, Arini., Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi	1) Hasil analisis data membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yakni ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa FKIP Unlam Banjarmasin. Hal ini dapat diketahui dari nilai korelasi sebesar $-0,224$ dengan taraf signifikansi $0,001$ ($p < 0,05$). Dengan demikian semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin rendah prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. 2) Hasil	Jurnal insight fakultas psikologi universitas muhammadiyah jember. ISSN: 1858-4063. EISSN: 2503-0949. Vol. 14. No. 2, Oktober 2018

		penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua pada mahasiswa FKIP Unlam Banjarmasin dikategorikan sedang yaitu sebanyak 98%, dan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa FKIP Unlam Banjarmasin juga dikategorikan sedang yaitu sebanyak 86%.	
3.	Saija, A F., dkk., Pengaruh <i>Self-Control</i> Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Universitas Pattimura Ambon	Hasil dari analisis penelitiannya dikatakan bahwa ada pengaruh yang <i>significant</i> antara <i>self control</i> terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa unuversitas pattimura.	Molucca Medica, ISSN 1979-6358 (print), ISSN 25970246X (online), Volume 12, Nomor 2, oktober 2020
4.	Aini A.N, dan Iranita H M., Hubungan Antara Control Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus	Hasil dari analisis yang dilakukan pada penelitian terdapat hubungan negative yang signifikan antara control diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa universitas muria kudus, dapat dilihat dari nilai rxy sebesar -0,401 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Artinya semakin tinggi control diri maka akan semakin rendah prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi, dan sebaliknya semakin rendah control diri maka akan semakin tinggi prokrastinasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.	Jurnal Psikologi Pitutur, Volume 1, No 22, Juni 2011

Persamaan dari jurnal pertama dan kedua dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang keluarga dan prokrastinasi akademik yang digunakan sebagai variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas, dimana pada penelitian yang akan dilakukan mencakup bagian umum dari lingkungan keluarga sedangkan dalam penelitian ini mencakup salah satu karakter/kriteria dalam lingkungan keluarga. Adapun perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu menguji hubungan

antara variabel bebas dan variabel terikat sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Persamaan dari jurnal ketiga dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh variabel bebas (*self control*) terhadap variabel terikat (prokrastinasi akademik). Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu adanya variabel tambahan yaitu lingkungan keluarga sebagai variabel bebas.

Persamaan dari jurnal keempat dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *self control* (kontrol diri) dan variabel terikat yaitu prokrastinasi akademik. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengujian yang akan dilakukan dimana penelitian yang akan dilakukan yaitu menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat sedangkan penelitian sebelumnya yaitu menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

2.3 Kerangka Berpikir

Ellis dan Knaus memberikan penjelasan tentang prokrastinasi akademik dari sudut pandang *cognitive-behavioral*. Prokrastinasi terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersiapkan tugas sekolah dan ketakutan yang berlebihan untuk gagal (*aversiveness of the task and fear of failure*) (Burka dan Yuen, 1983; Solomon dan Rothblum, 1984, dalam Ghufron 2010). Seseorang memandang tugas sebagai suatu yang berat dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu, seseorang merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya secara memadai sehingga menunda-nunda menyelesaikan tugas yang dihadapinya. *Fear of failure* adalah ketakutan yang berlebihan untuk gagal. seseorang menunda/menyelesaikan dalam mengerjakan tugasnya karena takut ketika mengalami kegagalan akan mendatangkan penilaian yang negative atas kemampuannya. Akibatnya, seseorang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang dihadapinya.

Richard Berry (Yuen & Burka, 2008: 20) menyatakan bahwa seorang pelaku prokrastinasi memiliki perasaan takut yang berlebihan jika dihadapkan pada

situasi yang memungkinkan dirinya terlihat salah. Pelaku prokrastinasi cenderung menghindari situasi tersebut dan akibatnya adalah penundaan pada suatu tugas. Begitupun dalam mengerjakan skripsi, karena dianggap sulit banyak yang menunda-nunda untuk mengerjakan/menyelesaikan pengerjaan skripsi yang akan dibuat.

Perilaku prokrastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) kedudukan orang tua bernilai tinggi sehingga persetujuan dan ketidaksetujuan secara emosional memberikan ganjaran dan hukuman bagi anak.

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Tirtarahardja (2005: 168) mengatakan

“suasana kehidupan keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial, keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh. Peran orangtua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh.

Lingkungan keluarga dapat menjadi alasan kenapa seseorang melakukan perilaku prokrastinasi. Karena lingkungan keluarga merupakan *support system* utama seseorang dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut House (Setiadi, 2008) setiap bentuk dukungan keluarga mempunyai aspek-aspek antara lain informaritif, perhatian emosional, bantuan instrumental dan bantuan penilaian.

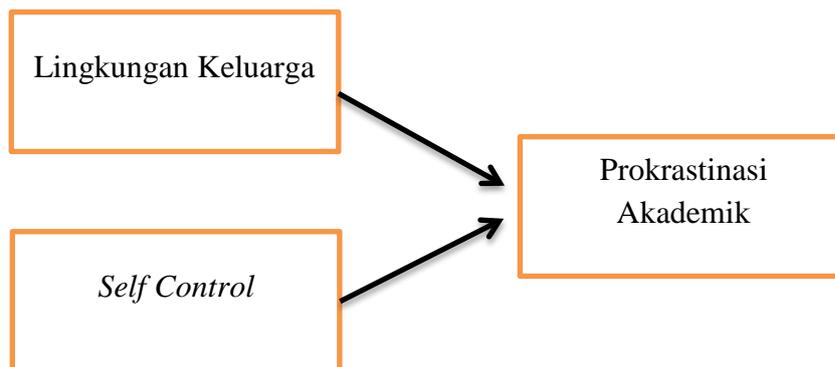
Pada *variable self control* menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhid (2009) mengatakan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi seseorang untuk mempunyai kecenderungan perilaku prokrastinasi antara lain rendahnya control diri (*self control*), *self conscious*, rendahnya *self esteem*, *self efficacy* dan kecemasan social.

Menurut Ray (2011) secara umum *self control* yang rendah mengacu pada ketidakmampuan individu menahan diri dalam melakukan sesuatu serta tidak memedulikan konsekuensi jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan *self control* yang tinggi dapat menahan diri dari hal-hal yang berbahaya dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Berdasarkan teori diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan keterkaitan antara *variable bebas* (lingkungan keluarga dan *self control*) terhadap *variable terikat* (prokrastinasi). Dimana ketika seseorang memiliki dukungan yang tinggi

dari lingkungan keluarga maka seseorang untuk melakukan prokrastinasi akan rendah begitupun dalam kontrol diri. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menutup kemungkinan seseorang melakukan perilaku prokrastinasi.

Adapun gambar hubungan keterkaitan antara pengaruh lingkungan keluarga dan *self control* terhadap prokrastinasi akademik sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis di ajukan untuk membuktikan bahwa benar atau tidaknya dugaan penulis mengenai adanya Pengaruh Lingkungan Keluarga dan *Self Control* Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2018. Hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Lingkungan Keluarga berpengaruh Terhadap Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.
2. *Self Control* Terhadap berpengaruh Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.
3. Lingkungan Keluarga dan *Self Control* berpengaruh Terhadap Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.